

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh tanpa kehadiran peran ayah dalam menjalani kehidupan bukanlah hal yang diinginkan oleh anak manapun baik laki-laki maupun perempuan. Pada kondisi tertentu keadaan tidak memiliki peran ayah bisa saja terjadi dengan berbagai alasan, namun pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga (Hayati, 2020).

Orang-orang yang pertama kali menyambut kelahiran seorang anak adalah keluarganya, baik itu ayah, ibu, dan para saudara. Setiap keluarga tentu memiliki perbedaan, baik dari segi keharmonisan, pola asuh anak, finansial, kelengkapan anggota keluarga, ataupun yang lainnya. Keluarga sebagai sumber pertama dan utama memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak, peran dari ayah dan ibu tentu sangat besar. Keberadaan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya akan menentukan bagaimana sifat, bakat, serta kepribadiannya. Hal ini terjadi karena lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam kepada seorang anak adalah lingkungan dari keluarganya sendiri, yaitu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya (Mardiyah, 2020).

Murdock (1965) menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, tempat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Dilihat dari segi keberadaan anggota keluarga, maka

keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami, istri, dan anak. Struktur yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat dia dilahirkan. Adapun keluarga batih merupakan keluarga yang di dalamnya menyatakan posisi selain ketiga posisi di atas (Lestari, 2016).

Menurut Mufidah (dalam Nasrullah 2018), pengertian keluarga dari sudut pandang psikologi bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Dalam masyarakat kontemporer, struktur keluarga telah mengalami perubahan yang signifikan, termasuk dalam hal peran ayah dalam kehidupan anak-anak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah kehilangan ayah, baik melalui kematian, perceraian, atau ketiadaan ayah dalam kehidupan anak. Fenomena ini seringkali menghasilkan situasi *fatherless*, yaitu kondisi tidak adanya peran ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dapat terjadi pada anak-anak yatim maupun anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya (Mubarok, 2023).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, menyebutkan Indonesia berada diperingkat ketiga dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*). Tingginya fenomena *fatherless* di Indonesia dikarenakan peran *gender* tradisional yang masih mempercayai stigma bahwa yang menjadi penanggung jawab urusan rumah tangga adalah ibu, sedangkan ayah berperan menjadi penanggung jawab nafkah dalam rumah tangga (Hasna, 2022). Munjiat (2017), berpendapat bahwa *fatherless* adalah ketika ayah hadir secara biologis, tetapi tidak secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah semakin dipersempit menjadi dua hal yaitu mencari nafkah dan menyampaikan restu ketika pernikahan. Hilangnya kemampuan dapat mengajarkan atau mengembangkan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak tidak dapat mencontoh figur ayah secara utuh.

Sebagian besar ayah beranggapan bahwa tugas utama mereka adalah memenuhi kebutuhan fisik anak dan anggota keluarga lainnya, dengan asumsi bahwa ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan materi, maka ayah yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Beberapa bukti penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang terbatas pada peran memenuhi kebutuhan jasmani atau materi dengan bekerja akan menimbulkan kurangnya kasih sayang yang erat antara ayah dan anak dan berdampak pada kurang optimalnya tumbuh kembang anak (Yuhardi & Novela, 2022).

Peran seorang ayah menjadi sangat penting bagi kehidupan anak, dengan ketidakhadiran ayah dalam perkembangan seorang anak tampaknya akan memberikan dampak tersendiri bagi anak tersebut dikemudian hari. Aini (2019), menerangkan bahwa *fatherless* adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki

hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang salah satunya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua. Fajarrini & Usman (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kedudukan ayah dalam agama islam tidak hanya sebagai seorang imam, tapi juga sebagai pendidik. Pendidik yang dimaksud yaitu tidak hanya secara akademis namun juga secara spiritual, moral dan emosional.

Eksistensi seorang ayah dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mempengaruhi perspektif anak terhadap ayahnya. Perspektif anak terhadap ayah dalam kasus *fatherless* bisa beragam. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai latar belakang peristiwa *fatherless* yang dialami oleh anak. Dalam *fatherless* dengan penyebab meninggalnya seorang ayah, rata-rata anak yang ditinggalkan memiliki dua perspektif terhadap peran ayahnya. Dalam perspektif mereka, ayah memiliki peran sebagai *symbolic father* dan *personal father*. Ayah adalah orang yang berperan sebagai pengayom, orang yang menyenangkan keluarga dan lekat dengan urusan finansial. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Farauk (dalam Nihayati 2023), anak yatim cenderung memiliki persepsi baik terhadap ayah. Meskipun anak yatim sudah tidak bisa lagi bertemu dengan ayah, namun keadaan tersebut tidak merubah keadaan psikologisnya menjadi negatif. Anak yatim tetap bertanggung jawab terhadap hidupnya dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang. Sikap tanggung jawab tersebut tumbuh dari perspektif positif mereka terhadap peran ayah. Perspektif tersebut akan berbeda dengan perspektif anak terhadap ayah dalam kasus *fatherless* akibat perceraian, hamil diluar nikah maupun kasus kriminal. Dimana dalam kasus

tersebut seorang ayah dapat ditemui secara langsung namun tidak bisa merasakan perhatian, kasih sayang dan peran mereka secara langsung. Perspektif anak terhadap ayah dalam kasus *fatherless* model kedua ini cenderung negatif karena munculnya emosi negatif dalam diri mereka. Emosi negatif dapat dimengerti sebagai perasaan tidak menyenangkan dan mengakibatkan perasaan negatif dalam diri seseorang (Nihayati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2022) didapatkan bahwa dampak *fatherless* anak masih dapat berinteraksi dengan orang lain namun mempunyai sifat pemalu, pendiam, introvert, lebih suka menyendiri, cenderung sensitif dan emosional, cengeng, cenderung sulit untuk bertoleransi dan kurang empati terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak *fatherless* terhadap anak yang orang tuanya bercerai mempunyai perkembangan yang mulai berkembang, anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam bersikap toleransi dan memiliki rasa percaya diri dalam mengekspresikan emosinya namun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, bersikap kooperatif serta sikap empati belum berkembang dengan baik. Sedangkan dampak *fatherless* yang dikarenakan ayah tidak hadir dalam perkembangannya memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bersikap kooperatif, bersikap toleransi, dan bersikap empati meskipun masih terbatas pada keluarga dan teman terdekatnya.

Nashukah & Darmawanti (dalam Septiana 2018), mengatakan keseimbangan antara peran ayah dan ibu sangat penting dalam memastikan perkembangan emosi yang sehat pada anak. Jika salah satu dari mereka tidak terlibat atau kurang terlibat dalam kehidupan anak, dapat menyebabkan masalah

emosional pada anak, seperti ketidakstabilan emosi dan masalah dalam pergaulan saat remaja. Remaja yang diasuh dalam sebuah keluarga yang lengkap dimana kedua orang tuanya menjalankan peran yang efektif besar kemungkinan akan lebih mampu mencapai kematangan emosional daripada remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap.

Mukhallisa, dkk (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan dampak negatif dari ketidakhadiran ayah yaitu adanya dampak finansial bagi keluarga dengan ibu tidak bekerja, kesepian, sulit mengambil keputusan, kehilangan *role model*, dan hambatan bersosialisasi.

Anak membutuhkan peran kedua orang tuanya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Karena jika kurang peran ayah pada kehidupan anak akan menghasilkan dampak *fatherless* pada anak sangat berpengaruh dalam perkembangan anak dimulai sejak dini hingga dewasa. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kegagalan dalam hal-hal tertentu misalnya, kegagalan dalam akademik, kegagalan dalam mengelola emosi dan dampak fatal berikutnya adalah anak memiliki sikap dengki, iri, terhadap teman lainnya dan anak cenderung keras kepala serta egois dalam hidupnya, Aulia dkk (2024).

Tanpa kehadiran ayah, anak akan cenderung tumbuh dengan memiliki trauma dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, meski beberapa diantaranya pada akhirnya dapat berdamai dengan kenyataan. Ketika berada di lingkungan sosial, anak dengan *fatherless* juga tidak mudah untuk membuka diri. Mereka sulit untuk terbuka karena beberapa hal, diantaranya yaitu karena adanya rasa malu, tidak percaya diri, sulit untuk mempercayai orang lain, dan takut akan dijauhi

karena status keluarganya, selain itu juga karena tidak ada contoh yang baik dari sang ayah, Dascha (2024).

Suasana emosional di dalam rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut dapat juga memperlambat perkembangan otak. Joan beck mengemukakan bahwa banyak proyek riset jangka lama menunjukkan intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis daripada dingin dan otoritas. Jadi peran orang tua juga sangat berpengaruh dan memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama terkait dalam hal kecerdasan emosional anak (Wijayanto,2020)

Serrat (dalam Putra & Marturia, 2022), menjelaskan kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan, kapasitas, keterampilan, atau kemampuan yang dirasakan diri sendiri untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola emosi diri seseorang, orang lain, dan kelompok. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat mengenal diri mereka sendiri sangat baik dan juga mampu merasakan emosi orang lain, mereka ramah, ulet, dan optimis.

Goleman (2022) menyatakan bahwa manusia memiliki dua pikiran intelektual dan pikiran emosional. Menurutnya, kedua kecerdasan ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas diri dan sumber daya manusia lainnya. Mengabaikan salah satu dari kemampuan ini menyebabkan banyak individu mengalami masalah pribadi atau bahkan bergaul dengan lingkungan seperti organisasi tempat mereka bekerja atau dengan komunitas lain.

Teori tabularasa dari Locke menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir diibaratkan seperti kertas putih bersih yang berarti bahwa anak secara pengetahuan dan emosional belum mempunyai suatu apapun. Melalui indra anak mulai memiliki pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan dunia luar. Naisaban (dalam Wijayanto 2020), mengatakan orang tua dalam hal ini adalah sosok yang penting mengingat orang tua adalah guru pertama bagi anak yang memberikan coretan-coretan pertama bagi anak. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Menurut Siringoringo (2018), keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Kesadaran diri yang merupakan salah satu aspek dari *emotional intelligence* oleh Goleman (2022) dapat ditunjukkan berbeda oleh anak *fatherless* karena ayah meninggal (yatim) lama dan baru. Seperti dalam penelitian oleh Mirza, dkk (2022) yang mengatakan bahwa anak yatim baru sering mengalami kesedihan dan kekecewaan yang intens setelah kehilangan orang tua. Mereka mungkin merasa tidak siap menghadapi kejadian tersebut dan bertanya-tanya apakah ini benar-benar terjadi, sedangkan anak yatim lama mungkin telah mengembangkan kesadaran emosi yang lebih tinggi setelah beberapa tahun tinggal di panti asuhan.

Mereka mungkin lebih siap menghadapi perubahan dan kejadian baru, meskipun masih dapat mengalami emosi negatif

Seorang anak yang memiliki keterampilan pengaturan emosi yang buruk akan sering membuat ulah dan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi tegang. Ini dapat mempengaruhi iklim seluruh rumah tangga, termasuk saudara kandung atau semua orang di sekitar mereka, dan mengarah pada spiral negatif. Demikian pula, untuk persahabatan, anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan akan memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mereka lebih sulit menjalin atau mempertahankan pertemanan. Ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri dan emosi dapat menimbulkan sifat-sifat seperti marah, menarik diri, cemas, atau perilaku agresif lainnya. Hal itu dapat menimbulkan konsekuensi selanjutnya, seperti anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya berisiko tinggi putus sekolah, kenakalan anak, penyalahgunaan zat, dan masalah perilaku antisosial. Mereka yang menarik diri dan ditolak oleh teman sebayanya juga lebih mungkin di-*bully*. Sebaliknya, pengaturan emosi yang baik pada anak-anak akan berdampak baik pada hubungan dan merupakan pencetus untuk mencapai dan sukses dalam bidang akademik (Kartikasari & Muthmainah, 2023).

Peneliti melakukan wawancara awal pada subjek ADS pada tanggal 1 November 2023. ADS merupakan anak perempuan yang berusia 22 tahun yang mengalami *fatherless* karena ayahnya meninggal dunia disaat ADS berusia 12 tahun dikarenakan sakit. Berdasarkan wawancara didapatkan bahwa subjek belum mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Subjek sering

melakukan debat dengan orang yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya. Subjek bisa menangis tanpa sebab, dan apabila merasakan kesedihan subjek akan mengingat semua permasalahan yang sedang terjadi padanya termasuk merasakan emosi sedih terhadap ayahnya yang sudah meninggal.

Berikut kutipan wawancara telah dilakukan peneliti dengan subjek ADS yang merupakan seorang mahasiswa.

“Tadi pagi sempat berdebat samo ama ADS karena mungkin misscom, tapi yaudahlah ndak ado ADS jawek lai do, ama ADS masih blablabla tapi ADS diam se lai, kalau ADS jawek pasti makin panjang, mau ndak mau ngalah jo. Ndak tau permasalahan itu alah salasai atau alun lai, tu pai se ka kampus lai. Kayak ama ADS, menawarkan bali soto untuk makan sebelum pai, tu dek masalah tu ndak jadi ADS nio do, ADS kecek-an soto tu lah amba”.

“Tergantung ka sia berangnyo, kalau ka urang yang indak dakek jo ADS, ADS ngalah dan diam. Tapi kalau ka urang yang dakek jo ADS langsung ADS kalua an, langsung kayak berdebat gitu a”.

“Patang malam ADS nangih ndak tau apo penyebabnyo. Ooo karna abang ADS yang berang karna agak telat pulang. Tibo rumah langsung se ADS berang ka ama, “manga lo ama kecek an ka abang ca lamo pulang? Kayak giko yo kalau awak alun bisa menghasilkan sesuatu. Pas itu ingek se ADS jo ayah ADS”.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 17 November 2023 terhadap subjek DSS. Subjek DSS yang merupakan anak perempuan berusia 23 tahun yang ditinggalkan oleh ayahnya sejak lahir karena bercerai dengan ibu subjek. Subjek tinggal bersama nenek dan adik ibunya saat berusi 5 tahun karena ibu subjek pindah ke kalimantan. Subjek tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, pertama kali DSS bertemu dengan ayahnya pada tahun 2017 lalu, dan setelah itu subjek tidak pernah lagi bertemu ataupun berkomunikasi dengan ayahnya. Subjek merasa karena ketidakhadiran figur seorang ayah

menjadikannya pribadi yang cengeng serta tidak memiliki ketertarikan untuk bertemu dengan ayahnya.

“Baa yo? Aduh pengen nangis aku sumpah. Ndak sih kadang kayak iri se caliak kawan gitu, karena aku tu cengeng”.

“Diajak samo nenek DSS sobok jo ayah, tapi DSS kayak alah mati rasa, tu tibonyo kan, ndak DSS perhatikan, ntah dek DSS egois ntah baa, pas ado inyo tu ndak terlalu responsif bana. Sakali tu sih tahun 2017, sekali seumur hidup”

Subjek menjadi seseorang yang kurangi memahami emosinya dan sering tidak memikirkan panjang tentang hubungan dengan orang lain dan cenderung memutus hubungan dengan orang yang tidak disukai. Subjek juga tidak terbuka akan perasaannya kepada keluarganya.

“hmm,memutuskan silaturahmi hahaha, ndak siih, maksudnyo kalau lah ado keputusan yaudah.”

“kadang saat kesepian sih, sering kayak kalau alah panek gitu beko manangih surang. Apo yang sabananyo ndak dipikia an, dipikiaan”.

“Berang? Mengurung diri. Manangih siih. Kadang kayak kok harus aku? Kadang DSS mikia, kenapa sih harus lahir”.

“Tergantung urang sih, misalnyo kalau cocok diajak carito,dicaritokan. Kalau ndak, ndak. Tapi kalau dari segi kawan ee, kalau ka keluarga ndak pernah sih. Apo yang DSS rasoan yo pendam se sendiri”.

Wawancara awal dilakukan pada subjek F pada tanggal 20 November 2023. Subjek F yang berusia 24 tahun merupakan perempuan *fatherless* yang ayahnya telah meninggal sejak subjek berusia 8 tahun. Subjek merasa karena tidak adanya figur ayah membuat emosinya kurang stabil. Disaat marah subjek sesekali mengekspresikannya dengan berteriak. Subjek juga kurang mampu dalam mengkomunikasikan perasaannya terhadap orang lain.

“Yo ndak stabil lah. Kadang mendadak mendadak emosi, emosi se gitu aa, tibo melow, melow se. Tergantung mood lah. Misalnya kayak kanai berang ama, tu butuh apa”.

“Karna takuiknyo urang tu ndak bisa mengerti apo yang awak rasakan do, jadi bekonyo agih pendapat yang ndak sesuai jo ekspetasi awak, jadi ndak usahlah ngecek masalah masalah kayak gitu”.

“Dari sikapnyo, dari caronyo, urang tu bisa di nilai ma, suka atau ndak jo awak. Kalau sedang emosi lagi tinggi tu kadang kacau balau apo yang dikarajokan”.

Peneliti melakukan wawancara awal tanggal 21 November 2023 terhadap subjek NQ. Subjek merupakan anak perempuan berusia 22 tahun yang menjadi *fatherless* dikarenakan orang tuanya bercerai sejak subjek kelas 5 SD. Subjek merasa tidak mampu mengutarakan pendapatnya apabila berbeda dengan pendapat orang lain karena merasa tidak memiliki ayah sebagai pembela. Subjek mengaku menjadi pribadi yang sensitif terhadap kesalahan orang lain yang mungkin itu hanya kesalahan yang sedikit.

“Kayaknya rasanya tu beda orang yang punya ayah sama ngga tu. Apalagi anak cewek kan. Kadang merasa iri melihat orang-orang dekat sama ayahnya. Kalau masalah emosi, sedih sedih dikit lah, terus ada insecure-insecure nya gitu. Kayak kita ingin melawan atau menentang sesuatu tu mikir-mikir, aku ga punya ayah ga ada yang bela aku. Mudah sensitif gitulah, misalnya kayak ada orang yang ngomong salah dikit, kayaknya di hati tu kayak wah, kayak orang ini benci sama aku. Trus NQ tu kayak mudah nge cut-off orang sekarang”.

Subjek terkadang memiliki kebingungan akan perasaannya. Subjek bukan pribadi yang mampu mengungkapkan perasaannya secara langsung. Subjek cenderung menyalahkan dirinya terhadap kesalahan apapun yang terjadi.

“Pernah, kayak apa yang sebenarnya aku inginkan tu?Dulu ada yang kayak ibu pengen nikah lagi kan, aku ga mau, karna aku takut punya ayah, tapi di sisi lain tu aku pengen banget punya ayah”.

“Ga bisa, hidup tu penuh ke pura-puraan, suka ndak suka kita harus pura-pura suka gitu, mau ndak mau”.

“Ndak, kalau dengan diri sendiri yang mudah marah, orang lain tu ndak pernah salah di mata NQ. kayak ih kenapa kau ni

kayak gini, sadar ndak sih kau tu salah, pokoknya menyalahi diri sendiri dalam hati kan, yaudah benci sendiri, bisa ndak sih berubah.

Pemahaman atas dampak tidak memiliki ayah terhadap kecerdasan emosional remaja perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana lingkungan keluarga dan keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan psikologis anak.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Emotional Intelligence* Pada Remaja Perempuan *Fatherless*?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Emotional Intelligence* Pada Remaja Perempuan *Fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk mengetahui informasi tentang *Emotional Intelligence* Pada Remaja Perempuan *Fatherless*.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi keluarga sebagai pihak yang turut serta dalam pengasuhan anak agar dapat mengetahui apa itu *fatherless* dan bagaimana pengaruhnya terhadap *emotional intelligence* remaja.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pembaca agar dapat mengetahui gambaran *Emotional Intelligence* pada Remaja Perempuan *Fatherless* sehingga masyarakat tidak dengan mudah memberikan stigma yang bisa membuat anak *fatherless* menjadi terdiskriminasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Emotional Intelligence*

a. Pengertian *Emotional Intelligence*

Istilah *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosi pertama kali diungkapkan oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2022) mendefinisikan kecerdasan emosional atau *EQ* sebagai “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Dalam disiplin ilmu pengetahuan psikologi, istilah *Emotional Intelligence* merupakan istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang menyatakan kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Goleman (2022), menambahkan berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.

Uno (dalam Ardianti, 2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Bar-On (dalam Sarnoto & Romli, 2019) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai perangkat kemampuan pribadi, emosional, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan pribadi seseorang dalam mengatasi

tuntutan dan beban lingkungan. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kumpulan keterampilan seperti optimisme, elektabilitas, pengelolaan stres dan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan Patton (Djihadah, 2020), menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif agar berhasil dalam mencapai tujuan dan membangun hubungan yang produktif.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami emosi yang terjadi dalam dirinya maupun orang lain serta mampu mengekspresikan emosi tersebut agar dapat mencapai tujuan dalam membimbing pikiran dan tindakan untuk membangun hubungana yang produktif.

b. Aspek-aspek *Emotional Intelligence*

Menurut Goleman (2022), terdapat lima aspek *Emotional Intelligence* yaitu:

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku individu terhadap orang lain. Kesadaran diri juga meliputi kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan reaksi. Menurut Goleman (2022) kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran

diri. Ciri-ciri orang yang mampu mengukur diri tersebut adalah, sadar tentang kekuatan dan kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, kemudian terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau belajar dan mengembangkan diri sendiri dan mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

2) Pengaturan Diri

Menurut Goleman (2022) pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne* yang maknanya adalah “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali”. Dengan demikian pengaturan diri yaitu mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

3) Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut individu menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Goleman (2022) untuk menumbuhkan motivasi seseorang memerlukan kondisi *flow*. *Flow* adalah keadaan yang bebas dari gangguan emosional, jauh dari paksaan penuh motivasi yang ditimbulkan oleh ekstase ringan.

4) Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman, empati adalah kemampuan mengindera perasaan sebelum yang bersangkutan mengatakan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Emotional Intelligence*

Menurut Goleman (2022) terdapat beberapa faktor yang membentuk *Emotional Intelligence* antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi dimulai saat bayi dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Keluarga adalah subjek pertama kali yang diamati anak, bagaimana cara berinteraksi dengan anak dan menyalurkan

emosi kepada anak. Kecerdasan emosi dapat diajarkan kepada anak saat masih bayi dengan cara memberikan contoh-contoh ekspresi, karena anak sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun. Kehidupan emosi yang dipupuk sejak dini oleh keluarga sangat berdampak bagi anak di kemudian hari.

2) Lingkungan Sosial

Penyesuaian dengan tuntutan orang lain membutuhkan sedikit ketenangan dalam diri seseorang. Tanda kemampuan mengelola emosi muncul kira-kira pada periode anak-anak dalam aktivitas bermain peran. Bermain peran memunculkan rasa empati, contohnya: anak dapat menghibur temannya yang menangis. Permainan peran dapat membuat anak memerankan dirinya sebagai individu lain dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Jadi, menangani emosi orang lain termasuk seni yang mantap untuk menjalin hubungan sehingga membutuhkan keterampilan emosi. Dengan landasan ini keterampilan berhubungan dengan orang lain menjadi lebih matang.

Sedangkan menurut Agustian (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola,

mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasikan dalam perilaku secara efektif.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul tanpa dilatih. Kejernihan hati yang terbentuk akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan sekolah serta lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Ciri-ciri *Emotional Intelligence*

Sebuah analisis tentang kecerdasan emosi terhadap ribuan pria dan wanita menunjukkan bahwa wanita rata-rata lebih sadar tentang emosi yang dimiliki. Artinya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh pria dan wanita berbeda dan wanita lebih mampu mengontrol kondisi emosinya. Wanita lebih mudah bersikap empati, dan lebih terampil dalam hubungan antar pribadi, sedangkan pria lebih percaya diri dan optimis, mudah beradaptasi,

dan lebih baik dalam menangani stres. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi menurut Goleman (2022) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri
- 2) Bertahan menghadapi frustrasi
- 3) Mengendalikan dorongan hati
- 4) Tidak melebih-lebihkan kesenangan
- 5) Mengatur suasana hati
- 6) Berempati dan
- 7) Berdoa

Dikutip dari Sarnoto & Romli (2019), Gottman mengatakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Stein dan Book (dalam Noviza, 2019) membagi kecerdasan emosional kedalam lima area atau ranah yaitu:

- 1) Ranah Intrapribadi, ranah ini terkait dengan kemampuan individu untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah Intrapribadi meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.
- 2) Ranah antarpribadi, yaitu berkaitan dengan keterampilan bergaul yang kita miliki, kemampuan kita berinteraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah antarpribadi meliputi empati, tanggungjawab sosial, hubungan antar pribadi.

- 3) Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ranah penyesuaian diri meliputi uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.
- 4) Ranah pengendalian stres, ranah ini terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Ranah pengendalian stres meliputi ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls.
- 5) Ranah suasana hati umum, yaitu berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendiri dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah suasana hati meliputi optimisme, kebahagiaan.

2. *Fatherless*

a. Pengertian *Fatherless*

Smith (dalam Aini, 2019) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan mendapat suatu kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua. Sedangkan menurut Alfasma (2022), menyebutkan bahwa *fatherless* dapat berarti kondisi ayah biologis meninggal dunia, sedang dalam masa penahanan, tidak memiliki ayah karena cerai, komitmen kerja, dan lain-lain.

Nindhita & Pringadani (2023) menjelaskan bahwa *fatherless* adalah pengalaman secara emosional yang didalamnya terdapat pikiran dan perasaan tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena

ketidakterlibatan secara fisik, emosi, dan psikologis dalam tahapan perkembangan anak.

Fatherless diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak dikarenakan suatu permasalahan yang terjadi dalam keluarganya (Fajarrini & Umam, 2023).

Wahyuni dkk (2023), mengemukakan *fatherless* merupakan kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik fisik maupun psikologis. Sekalipun ada, tetapi ayah tidak berperan maksimal dalam pengasuhan anak. Hal ini terjadi karena peran gender tradisional yang masih melekat di masyarakat Indonesia, seperti ayah yang bertugas mencari nafkah dan ibu yang bertugas mengurus urusan domestik termasuk mengasuh anak menjadi salah satu penyebab utama banyak anak Indonesia kehilangan sosok ayah dalam proses tumbuh kembangnya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *fatherless* adalah kondisi dimana anak merasakan kurangnya figur atau peran ayah secara fisik ataupun psikologis selama masa tumbuh kembangnya dengan alasan ayah meninggal, orang tua bercerai, ayah sibuk bekerja maupun karena permasalahan lainnya.

b. Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (dalam Putri, 2020), mengelompokkan enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless*, yaitu:

1) *The Disapproving Father* (Ayah Pengkritik)

Unconditional love and approval (cinta dan penerimaan tanpa syarat) yang diberikan oleh sang ayah berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan konsep diri positif yang akan anak miliki. Jika seorang ayah tidak bisa memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka sang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah berkemungkinan memiliki rasa ketidaksukaan terhadap anak perempuannya karena yang dia harapkan adalah anak laki-laki daripada anak perempuan. Akibatnya ia seringkali menjadi ayah yang suka mengkritik pencapaian anak perempuannya, sehingga sang anak merasa bahwa ada masalah dengan dirinya.

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah pengkritik biasanya berusaha agar dapat sukses dalam semua bidang kehidupan dan mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan diri yang diinginkan.

2) *The Mentally Ill Father* (ayah dengan penyakit mental).

Gangguan mental yang dimiliki oleh ayah dapat memiliki kemungkinan untuk diturunkan kepada sang anak. Akibatnya anak memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Dampak buruk yang dirasakan anak pada umumnya lebih banyak berkaitan terhadap perilaku ayahnya dan respon orang yang berada di sekitar berkenaan dengan gangguan mental. Sang anak harus selalu waspada karena masalah yang dapat muncul sewaktu-waktu. Perilaku tidak menentu juga dapat menimbulkan kecemasan.

Akibat yang hadir dari ayah dengan penyakit mental dapat membuat anak menjadi menghindari kegiatan-kegiatan di sekolah yang melibatkan ayah.

3) *The Substance Abusing Father* (ayah dengan ketergantungan zat)

Seorang ayah yang mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang dan alkohol memiliki banyak karakteristik yang sama dengan ayah yang mengalami penyakit mental. Karakteristik tersebut menimbulkan perilaku yang tidak menentu, perilakunya memalukan, dan tidak dapat diandalkan, serta sering marah dan melakukan kekerasan secara fisik. Anak-anak dengan ayah ketergantungan zat merasa bertanggung jawab atas perilaku sang ayah.

4) *The Abusive Father* (ayah yang melakukan kekerasan)

Kekerasan yang dilakukan ayah di sini dapat dalam bentuk banyak hal. baik fisik, verbal, bahkan seksual. Semua bentuk kekerasan yang dilakukan menimbulkan efek yang buruk bagi anak, baik dalam waktu singkat atau waktu yang lama. Kekerasan menimbulkan perasaan cemas, takut, trauma, bahkan fobia. Ketika memasuki usia dewasa, wanita yang tumbuh bersama ayah yang melakukan kekerasan, ia mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial.

5) *The Unreliable Father* (ayah yang tidak dapat diandalkan)

Ayah yang tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Anak perempuan yang dihadapkan dengan permasalahan ini akan memberikan dua respon yang berbeda. Pertama, mereka akan berusaha sangat keras untuk menyenangkan ayah disebabkan mereka merasa

dirinyalah penyebab ayahnya seperti itu. Kedua, mereka akan memandang semua laki-laki seperti ayahnya.

6) *The Absent Father* (ayah yang tiada)

Ayah yang tidak hadir secara fisik, baik ayah yang meninggal, pergi karena perceraian, dan ayah yang sangat jarang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak perempuan merasa tidak memiliki panutan di dalam kehidupan. Masalahpun muncul karena sang anak akhirnya menciptakan standar yang tinggi untuk seorang pria yang ideal bagi dirinya.

c. Dampak *Fatherless* bagi Anak

Nihayati (2023) menerangkan bahwa terdapat sepuluh dampak dari ketiadaan sosok ayah, yaitu:

1) Perasaan Rendah Diri (*Self Esteem*)

Perasaan rendah diri atau harga diri rendah normal terjadi pada manusia dalam keadaan tertentu. Perasaan rendah diri dapat muncul akibat rasa sedih berkepanjangan. Meski rendah diri muncul secara situasional, namun adakalanya perasaan tersebut bisa menjadi kronis. Rendah diri secara berlebihan mengakibatkan seseorang overnegatif terhadap dirinya sendiri dan kehilangan kepercayaan diri. Rendah diri kronis bisa dianalisa melalui perilaku yang diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung oleh orang yang mengalaminya berupa kecemasan dalam berbagai tingkatannya.

2) Perasaan Marah (*Anger*)

Perasaan marah merupakan tanggapan seseorang atas ancaman dan frustrasi. Marah merupakan keadaan dengan intensitas yang tidak pasti. Marah ringan bisa disebabkan oleh rasa terganggu, sedangkan marah ekstrem biasanya disebabkan oleh adanya tindak kekerasan. Marah bisa menyebabkan seseorang berperilaku agresif, kejam, kehilangan perikemanusiaan dan kehilangan akal sehat.

3) Malu (*Shame*)

4) Kesepian (*Lonelines*)

5) Kecemburuan (*Envy*)

6) Kedudukan (*Grief*)

7) Kehilangan (*Lost*) dalam taraf yang berlebihan

8) Rendahnya Kemampuan Kontrol Diri

9) Kesulitan Berinisiatif

10) Mental yang Tidak Stabil

Keadaan mental yang tidak stabil hingga menyebabkan kecenderungan neurotic.